

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PRESENTASI MAHASISWA DENGAN MENGUNAKAN MEDIA *ZOOM CLOUDS MEETING* DI IKIP SILIWANGI

Latifah

IKIP Siliwangi, Cimahi
latifah@ikipsiliwangi.ac.id

Received: December 29, 2020; Accepted: January 29, 2021

Abstract

This research originated from the results of observations made at the IKIP Siliwangi during the teaching and learning process. Based on the results of the observation, it is known that in the learning process of phonology courses using the presentation method by college students on what's up messenger media, college students tend to use code switching and mix regional language codes and Indonesian slang / alay. This is certainly interesting to research, so that it can provide an overview of the use of code switching and code mixing performed by college students when presenting the material. The purpose of this study was to determine the form of code switching and code mixing used by the Siliwangi IKIP college students at the time of presentation and to find out the reasons that influence code switching and code mixing. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Descriptive research method is also called naturalistic research method because the research is carried out in natural conditions) qualitative is temporary, tentative, and will develop or change after the researcher is in the field. The results obtained show that during the presentation students tend to do code switching and code mixing. The reasons for college students doing code switching and code mixing are very diverse, including habit factors, nervousness, following environmental situations and conditions, faster exposure, expressiveness, communicative. As well as the purpose of college students switching codes and mixing codes is to make it easier when delivering material, explain difficult material to make it easier to convey, smoothen communication, clarify arguments explained, and build connections to make it closer.

Keywords: Code switching; Mix Code; Presentation; Zoom Cloud Meeting

Abstrak

Penelitian ini berawal dari hasil observasi yang dilakukan di IKIP Siliwangi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam proses pembelajaran mata kuliah fonologi dengan menggunakan metode presentasi yang dilakukan mahasiswa pada media *WhatsApp Messenger*, mahasiswa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) bahkan tak jarang mahasiswa memadukan dengan bahasa gaul/alay. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa pada saat mempresentasikan materi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa IKIP Siliwangi pada saat presentasi dan untuk mengetahui alasan-alasan yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian deskriptif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa saat presentasi mahasiswa cenderung melakukan alih kode dan campur kode. Alasan mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode sangat beragam di antaranya adalah faktor kebiasaan, gugup, mengikuti situasi dan kondisi lingkungan, pemaparan lebih cepat, ekspresif, dan komunikatif. Selain itu, tujuan mahasiswa

beralih kode dan campur kode adalah mempermudah ketika menyampaikan materi, menjelaskan materi yang sulit agar menjadi lebih mudah disampaikan, memperlancar komunikasi, memperjelas argument yang dijelaskan, serta membangun koneksi agar lebih dekat.

Kata Kunci: Alih kode; Campur Kode; Presentasi; *Zoom Clouds Meeting*

How to Cite: Latifah (2021). Alih kode dan campur kode dalam presentasi mahasiswa dengan menggunakan media *zoom clouds meeting* di IKIP Siliwangi. *Semantik*, 10(1), 65-76.

PENDAHULUAN

Di era milenial yang serba canggih tentu upaya mempertahankan jati diri bangsa Indonesia termasuk jati diri bahasa Indonesia perlu dilakukan. Hal ini menyangkut tentang kedisiplinan dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang juga disesuaikan dengan kondisi dan situasi karena bahasa Indonesia memegang peranan yang penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, mempertahankan jati diri bangsa dan bahasa juga untuk pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dilakukan. Salah satu upaya adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu diharapkan dapat memupuk kedisiplinan serta menumbuhkan kebiasaan bagi pengajar dan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, kenyataan di lapangan yang terjadi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di IKIP Siliwangi masih terdapat mahasiswa yang beralih kode dan bercampur kode pada saat melakukan presentasi/memaparkan materi di kelas.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode yang pernah dilakukan oleh Mualimah (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar Mengajar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas karena latar belakang dosen dan mahasiswa yang rata-rata menguasai dua bahasa bahkan lebih (bilingual dan multilingual). Penelitian lain mengenai alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh Mustikawati (2016) dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli disebabkan oleh mitra tutur yang beralih bahasa sehingga respon bahasa menyesuaikan dengan mitra tutur.

Penelitian-penelitian tentang alih kode dan campur kode pada kedua penelitian tersebut dilakukan secara komunikasi langsung/bertatap muka sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan ini peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa pada saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan tidak bertatap muka secara langsung melainkan menggunakan media aplikasi *zoom clouds meeting*, yaitu sebuah aplikasi yang didesain khusus untuk mempermudah orang bertatap muka dan berkomunikasi tanpa harus saling bertatap muka secara langsung /dilakukan secara virtual. Penggunaan aplikasi *zoom clouds meeting* sebagai media pembelajaran saat ini dikarenakan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang sedang terkena wabah virus covid-19 sehingga pemerintah melarang proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas. Hal itu karena akan berdampak pada resiko penularan virus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar mata kuliah analisis kesalahan berbahasa secara virtual, yaitu mahasiswa hadir atau tampil mempresentasikan materi menggunakan perangkat lunak komputer/*handphone*/ laptop yang terhubung ke jaringan internet. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa IKIP Siliwangi pada saat presentasi dan untuk mengetahui alasan-alasan yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa IKIP Siliwangi ketika presentasi.

Alih Kode dan Campur Kode

Seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung mencampurkan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain salah satunya beralih kode. Alih kode menurut Kunjana (2001) adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2001). Hoffman (1991) menunjukkan tiga bentuk alih kode berdasarkan titik atau ruang lingkup sosiolinguistik di mana bahasa itu berada. Tiga bentuk alih kode tersebut adalah *inter-sentential switching* (terjadi antarkalimat), *intra-sentential switching* (terjadi di dalam kalimat), dan *emblematic switching* (alih kode simbolis). Dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa di mana seseorang beralih dalam menggunakan bahasa satu ke bahasa yang lainnya misalnya ketika seseorang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Sunda dapat disebabkan situasi dan kondisi yang menuntut seseorang untuk beralih kode.

Sementara itu, campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa (Nababan, 1984). Alih kode dan campur kode memiliki persamaan dan perbedaan keduanya lazim terjadi pada masyarakat yang multilingual yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Sedangkan perbedaannya kalau alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa masih memiliki otonomi masing-masing dilakukan dengan sengaja dan dengan kesadaran dikarenakan situasi tertentu sedangkan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, sebagaimana yang dikemukakan Nababan (1984) di awal. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata dari keduanya, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Presentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi. Presentasi merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain. Presentasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan informasi di hadapan orang atau audiens. Presentasi yang

dilakukan mahasiswa di kelas adalah bertujuan menginformasikan materi yang sudah dipelajari/ didiskusikan oleh kelompok untuk disampaikan ke rekan satu kelas. Agar presentasi menarik maka perlu dirancang media serta cara berpresentasi yang baik. Salah satu di antaranya membuat media semisal *power point* dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami serta bisa ditambahkan dengan media audio dan video. Volume suara serta mimik wajah pada saat presentasi pun harus sesuai, yang berarti volume suara orang yang sedang berpresentasi harus jelas terdengar oleh audiens begitupun dengan gerak tubuh yang mengikuti isi dari substansi materi (tidak kaku) agar yang menyimak mudah memahami isi materi yang disampaikan.

Jenis-jenis presentasi

1. Presentasi dadakan, merupakan presentasi yang dilakukan dengan tanpa persiapan. Disini presenter dituntut untuk dapat menguasai materi dengan spontan
2. Presentasi hafalan, merupakan sebuah presentasi yang dilakukan dengan cara menghafal materi teks yang sudah disediakan.
3. Presentasi naskah, merupakan presentasi yang dilakukan dengan cara membaca naskah untuk para audiens.

Presentasi yang dilakukan mahasiswa adalah jenis presentasi yang kedua, yaitu presentasi hafalan sebuah presentasi yang dilakukan dengan cara menghafal materi teks yang sudah disediakan. Jadi, sebelum mahasiswa berpresentasi terlebih dahulu mahasiswa menghafal dan memahami materi yang akan disampaikan di kelas. Dalam menyampaikan hasil presentasi agar mudah dipahami dan tidak menyinggung audiens bahasanya harus sesuai kaidah dan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Zoom Meeting

Zoom merupakan salah satu aplikasi yang didesain khusus untuk mempermudah orang bertatap muka dan berkomunikasi tanpa harus saling bertatap muka secara langsung. Sebuah aplikasi komunikasi yang berbasis video. Aplikasi ini dapat digunakan di berbagai perangkat sehingga memudahkan para penggunanya untuk mengakses aplikasi ini. *Zoom Clouds Meeting* merupakan aplikasi *meeting online* dengan konsep *screen sharing*. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya bertatap muka dengan lebih dari 100 orang partisipan. Tidak hanya di PC atau laptop, aplikasi ini juga bisa diunduh di *smartphone*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2004) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari April sampai dengan Agustus. Fokus penelitian, yaitu pada alih kode dan campur kode pada saat mahasiswa berpresentasi. Lokasi penelitian ini di IKIP Siliwangi, lokasi dipilih karena dalam satu kampus terdapat mahasiswa yang beragam asal daerah bahkan ada yang berasal dari luar negeri, yaitu Thailand. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di kelas pada saat kegiatan presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan presentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode dan campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa pada

proses presentasi mahasiswa. subjek pada penelitian ini adalah kelas B1 dan B2 angkatan 2018 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi. Teknik penelitian adalah teknik catat, simak, dan teknik rekam serta partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alih Kode Penggunaan Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia

Tabel 1. Data 1

Subjek 1	: Assalamualaikum <i>akang teteh</i> bagaimana kabarnya ? Kumaha damang. Pada kesempatan hari ini, saya akan memaparkan materi fonetik dan fonemik
Subjek 2	: Hatur nuhun kepada rekan-rekan yang sudah menyimak paparan saya Manga <i>bilih</i> ada yang mau bertanya
Subjek 3	: <i>Abdi bade tumaros kang</i>

Penggalan data 1 menunjukkan subjek yang menjadi pemateri pada presentasi menyapa para audiens dengan menyebut *akang teteh*. *Akang teteh* adalah sebutan dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, tetapi belum terlalu tua, *akang* digunakan untuk menyapa laki-laki sedangkan *teteh* digunakan untuk menyapa perempuan. Kata *hatur nuhun* pada kutipan data 1 menunjukkan ungkapan terima kasih dalam bahasa Sunda diucapkan oleh pemateri yang ditujukan untuk audiens.

Kata *mangga* yang dimaksud pada data 1 adalah silakan. Pemateri bermaksud mempersilakan para audiens untuk bertanya. Kalimat *abdi bade tumaros kang* bermakna *saya akan bertanya kak* pada kalimat ini Subjek ke 3 bermaksud ingin bertanya kepada pemateri

Tabel 2. Data 2

Subjek 1	: ga ada yang bertanya ini <i>teh</i> , silahkan apabila masih ada yang mau bertanya
Subjek 2	: saya mau bertanya mengenai artikulasi
Subjek 1	: baik akan saya jelaskan kembali pengertian artikulasi

Penggunaan bentuk kata tidak baku pada data 2 adalah kata *ga*, dalam KBBI kata *ga* bentuk bakunya adalah *enggak*, *ga* biasanya digunakan pada ragam bahasa santai sedangkan pada bahasa tulis formal biasanya menggunakan kata *tidak*. Secara semantik *ga* dan *enggak* bermakna sama, yaitu *tidak*. Penggunaan *teh* dalam bahasa Sunda dapat bermakna 1) *teteh* (kakak) contoh pada kalimat *teh bade angkat ka mana?* (Kakak mau berangkat ke mana?) *teh* (minuman teh) = *teteh hoyong teh teu?* (Kakak mau minuman teh enggak?) *teh* kata imbuhan = teh eta **teh** naon? (Kakak itu apa?)

Tabel 3. Data 3

Subjek 1	: Coba tampilannya <i>dipundurin</i> lagi
Subjek 2	: Yang mana <i>atuh kang</i>
Subjek 3	: Baik, <i>antosan sakedap kang</i>
Subjek 1	: <i>Tah</i> yang ini neng betul, mau minta dijelaskan kembali

Subjek 3 : *Mangga kang*, sebentar

Pada data 3 subjek 1 meminta pemateri untuk menampilkan bagian sebelumnya dengan menggunakan kalimat coba *tampilannya pundurin lagi* kata *pundurin* berasal dari bahasa Sunda yang bermakna mundur dalam bahasa Indonesia. Subjek 2 merespons permintaan subjek 1 dengan kembali bertanya bagian mana yang harus mundur dengan menggunakan kalimat *yang mana atuh kang* dalam Bahasa Sunda kalau dalam bahasa Indonesia bermakna *bagian yang mana kang*. Subjek 2 menggunakan kata *atuh* dalam bahasa Sunda yang bermakna ‘dong’ atau ‘lah’ digunakan sebagai penegasan sehingga subjek 2 menegaskan bagian mana ia harus menampilkan.

Subjek 1 merespons kembali pertanyaan yang diajukan oleh subjek 1 dengan menggunakan bahasa Sunda *tah yang ini neng betul*, mau minta dijelaskan kembali dalam bahasa Indonesia bermakna kata *tah* dalam bahasa Sunda memiliki arti *nah* dalam KBBI bermakna kata seru untuk menyudahi (menukas, menyimpulkan, dan sebagainya) perkataan atau jalan pikiran sehingga dapat disimpulkan maksud dari pernyataan subjek 1. *Betul* bagian itu yang minta dijelaskan kembali oleh pemateri. Subjek 3 meminta kepada subjek 1 untuk menunggu sebentar menggunakan bahasa Sunda *manga kang, sebentar* penggunaan kata *mangga* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan *silakan, lanjutkan*, atau jawaban positif seperti *ya* penggunaan kata *mangga* dalam bahasa Sunda menunjukkan norma kesopanan atas respons seseorang kepada orang lain. Kata *mangga* yang diucapkan oleh subjek 3 bermakna *ya* sehingga maksud dari pernyataan yang disampaikan subjek 3 adalah *iya kak, tunggu sebentar*.

Tabel 4. Data 4

Subjek 1	: <i>Janten ku abdi dilanjut saja ya</i>
Subjek 2	: <i>Ia sok mangga bu</i>
Subjek 1	: <i>Jadi kita bener-bener kudu paham dan mengetahui penyebabnya</i>
Subjek 3	: <i>Bisa dibuatkan contoh yang gampang maksudnya nu lebih mudah dipahami</i>
Subjek 1	: <i>Mangga aa, saya akan memberikan contoh yang lebih sederhana</i>

Pada data 4 subjek 1 memberikan pernyataan *janten ku abi dilajut saja ya*. *Janten* dalam bahasa Indonesia bermakna *begitu*, *ku* bermakna *oleh*, *abdi* bermakna *saya*. Secara keseluruhan kalimat yang disampaikan subjek 1 bermakna *kalau begitu oleh saya dilanjutkan saja ya*. Subjek 2 menjawab pernyataan subjek 1 dengan menggunakan bahasa Sunda *Ia sok mangga bu*. Kata *sok* dalam bahasa Indonesia bermakna *silakan* kata *mangga* pada kalimat tersebut bermakna *iya* sehingga secara keseluruhan kalimatnya bermakna *ia silakan bu*.

Kemudian subjek 1 menegaskan kepada audiens dengan mengatakan *jadi kita bener-bener kudu paham dan mengetahui penyebabnya* di sini subjek 1 menggunakan kata *kudu* dalam bahasa Sunda yang bermakna *harus* dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan kalimat yang dinyatakan oleh subjek 1 adalah *jadi kita harus benar-benar paham dan mengetahui penyebabnya*. *Bisa dibuatkan contoh yang gampang maksudnya nu lebih mudah dipahami* subjek 3 meminta kepada pemateri untuk membuat contoh yang lebih mudah, penggunaan kata *nu* pada kalimat tersebut bermakna *itu* dalam bahasa Indonesia berarti kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara sehingga dapat disimpulkan maksud permintaan dari subjek 3 adalah *bisa dibuatkan contoh itu (merujuk kepada materi yang disajikan) yang lebih gampang*.

Subjek 1 merespons permintaan dari subjek 3 dengan menjawab *mangga aa*, saya akan memberikan contoh yang lebih sederhana. Penggunaan kata *mangga aa* bermakna *iya kakak*. *Mangga* dalam bahasa Indonesia bermakna *iya* dan kata *aa* bermakna *kakak*. Secara keseluruhan makna dari pernyataan tersebut adalah *iya kakak saya akan memberikan contoh yang lebih mudah*.

Campur Kode Menggunakan Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris

Tabel 5. Data 5

Subjek 1	: <i>Oke</i> baik teman-teman, jika ada yang ingin bertanya silakan oke, <i>next</i> teh
Subjek 4	: Siap <i>thanks</i>
Subjek 1	: Sok siapa ada lagi yang ingin bertanya
Subjek 3	: Baik, saya akan <i>review</i> materi hari ini
Subjek 2	: Nanti akan saya coba <i>filenya</i> kirim ke <i>classroom</i> agar rekan-rekan bisa mempelajari
Subjek 4	: teh punten dikirimkan
Subjek 1	: Muhun teh <i>oke</i> siap, tunggu sebentar <i>keyboard</i> saya bermasalah
Subjek 5	: Mohon maaf saya <i>off camera</i> terkendala sinyal

Pada data ke-3 menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Penggunaan kata *oke* dalam bahasa Inggris bermakna *iya* dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata *next* dalam bahasa Inggris bermakna *berikutnya* dalam bahasa Indonesia. Pemateri pada data 3 mencampurkan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda penggalan kalimat menunjukkan ada 3 bahasa yang digunakan secara bersamaan “*Oke baik teman-teman, jika ada yang ingin bertanya silakan, next teh*. Secara keseluruhan makna yang disampaikan oleh subjek 1 sebagai pemateri mempersilakan kepada teman-temannya/ audiens untuk bertanya. Kemudian pemateri meminta rekannya untuk menayangkan bagian berikutnya. *Oke* bahasa Inggris bermakna *baik* dalam bahasa Indonesia dan kata *teh* bahasa Sunda bermakna *kakak* (ditujukan untuk sebutan perempuan)

Subjek 4 menjawab *siap thanks* Penggunaan kata *thanks* bahasa Inggris bermakna *terima kasih* dalam bahasa Indonesia. pada data 2 audiens merespons pemateri dengan menjawab *siap* dan mengucapkan *terima kasih*. Subjek 1 pada data ke-3 mempersilakan siapa lagi yang akan bertanya di sini subjek 1 mempersilakan dengan menggunakan bahasa Sunda *sok*. *Sok* dalam bahasa Indonesia bermakna *silakan* maksud dari pernyataan yang disampaikan subjek 3 pada data ini adalah *Sok siapa ada lagi yang ingin bertanya* bermakna *silakan siapa lagi yang akan bertanya*.

Kemudian subjek 3 menginformasikan bahwa dia akan me-*review* materi kata *review* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *ulasan* dalam bahasa Indonesia di sini subjek 3 mengatakan *baik, saya akan review materi hari ini* maksudnya adalah *baiklah, saya akan memberikan ulasan materi hari ini*. Subjek 2 pada data 3 melanjutkan informasi yang telah disampaikan oleh subjek 3 bahwa file materi akan dikirimkan ke *classroom*. Kata *file* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *berkas* yang merupakan suatu kesatuan arsip yang mengandung masalah tertentu dan disusun berdasarkan pola klasifikasi dan kata *classroom* berasal dari bahasa Inggris yang dimaksud *classroom* di sini adalah sebuah aplikasi *Google Classroom* (Ruang Kelas Google) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara *online*. Kemudian direspons oleh subjek 4 dengan mengatakan *teh punten dikirimkan*, pada penggalan kalimat ini penggunaan kata *teh* sebutan pada seseorang (perempuan) kemudian kata *punten* berasal dari bahasa Sunda yang bermakna *permisi*.

Subjek 1 menjawab permintaan yang diberikan oleh subjek 4 dengan mengatakan *muhun teh oke siap, tunggu sebentar keyboard saya bermasalah* penggunaan kata *muhun* dan *teh* berasal dari bahasa Sunda, *muhun* bermakna *baik* /iya kata *teh* bermakna *kakak* (untuk perempuan) dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *oke* (*ok*) dan *keyboard* dalam bahasa Inggris *ok* bermakna *baik* dan *keyboard* bermakna *papan ketik* dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan makna perkataan dari subjek 1 adalah *iya kaka baik, siap. Tunggu sebentar ya papan ketik saya bermasalah*. Penggunaan kata *off camera* yang disampaikan oleh subjek 5 pada data ke 3 berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *mematikan camera* (*video*) di sini subjek menyampaikan apabila dia akan mematikan video nya karena terkendala sinyal.

Tabel 6. Data 6

Subjek 1	Menurut saya <i>mah</i> . Penyebab kesalahan berbahasa <i>téh</i> ada faktor utama, Saya akan tampilkan lagi <i>share screennya!</i>
Subjek 2	Tolong di- <i>mute</i> dulu agar suara yang memaparkan materi bisa terdengar
Subjek 3	Ia bu, suaranya <i>kirang</i> jelas,
Subjek 1	Mohon maaf ibu laptop saya habis baterai, saya <i>charger</i> laptopnya dulu, <i>kuamaha tos kakuping teu acan ?</i>
Subjek 3	<i>Iyes</i> teh terdengar
Subjek 1	<i>Punten</i> kepada teh Rani apakah masih ada di <i>room</i> ini
Subjek 4	Mohon maaf, teman saya Rani sedang sakit sehingga tidak bisa memaparkan materi selanjutnya
Subjek 1	GWS Rani

Pada data 6 subjek 1 mencampurkan 3 bahasa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penggunaan kata *mah* dan *teh* dalam bahasa Sunda. *Mah* adalah sebuah partikel yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, *mah* digunakan untuk menjelaskan informasi yang berlawanan atau informasi baru. Kata *teh kakak* (untuk perempuan) dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *share screen* dalam bahasa Inggris bermakna *berbagi layar* dalam bahasa Indonesia. Kalimat *menurut saya mah. Penyebab kesalahan berbahasa téh ada faktor utama, Saya akan tampilkan lagi share screennya!* Yang bermakna *menurut saya ada faktor utama penyebab kesalahan berbahasa, saya akan tampilkan dilayar*.

Subjek 2 penggunaan kata *mute* dalam bahasa Inggris bermakna *bisu* (*mematikan suara*) dalam bahasa Indonesia Pada kalimat ini subjek 2 meminta untuk mematikan volume suara. Subjek 3 merespons perkataan dari subjek 2 dengan mengatakan *ia bu, suaranya kirang jelas* pada kalimat ini penggunaan kata *kirang* dalam bahasa Sunda bermakna *kurang*. Dalam bahasa Indonesia sehingga maksud dari pernyataan yang disampaikan subjek 2 adalah *ia bu, suaranya kurang terdengar jelas*.

Kemudian subjek 1 mengatakan *Mohon maaf ibu laptop saya habis baterai, saya charger laptopnya dulu, kuamaha tos kakuping teu acan ?* *Charger* dalam bahasa Inggris bermakna *pengisi daya* dalam bahasa Indonesia. *Kumaha tos ka kuping teu acan* dalam bahasa Sunda bermakna *bagaimana sudah terdengar belum ?* dalam bahasa Indonesia.

Subjek 3 merespons pertanyaan dari subjek 1 dengan mengatakan *Iyes teh terdengar* penggunaan kata *iyes* adalah *yes* dalam bahasa Inggris yang bermakna *iya* jadi kalimat tersebut secara keseluruhan bermakna *iya sudah terdengar*. Subjek 1 mengatakan *GWS* yang

diambil dari bahasa Inggris yang disingkat. GWS merupakan singkatan dari kalimat Bahasa Inggris yang berarti *Get Well Soon*. Sedangkan arti *Get Well Soon* adalah *semoga cepat sembuh*. Maksud dari pernyataan subjek 1 adalah semoga cepat sembuh yang ditujukan untuk Rani.

Table 7. Data 7

Subjek 1	:	File aku hilang sepertinya <i>kahapus</i>
Subjek 2	:	Awas modus
Subjek 1	:	<i>tos kapendak</i>
Subjek 3	:	Maafkan teman-teman saya <i>off video</i> karena sinyalnya <i>low</i>

Pada data 7 subjek 1 mengatakan *file aku hilang sepertinya kahapus* penggunaan kata *file* dalam bahasa Inggris yang bermakna berkas penggunaan imbuhan *-ka* pada *kahapus* dalam bahasa sunda bermakna *-ter* imbuhan dalam bahasa Indonesia *terhapus*. Maksud dari pernyataan yang diucapkan subjek 1 adalah *berkasnya hilang sepertinya terhapus*. Subjek 2 merespons pernyataan dari subjek 1 dengan mengatakan *modus*. *Modus* menurut KBBI adalah bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkannya; maksud dari subjek 2 di sini adalah *awas bohong!*

Kemudian subjek 1 mengatakan *tos kapendak* dalam bahasa Sunda bermakna *sudah ketemu* dalam bahasa Indonesia. Subjek 3 mengatakan *Maafkan teman-teman saya off video karena sinyalnya low* kata *off video* dan kata *low* dalam bahasa Inggris bermakna *off video* adalah *mematikan video low* adalah *rendah* dalam bahasa Indonesia pernyataan subjek 3 secara keseluruhan bermakna *maafkan teman-teman saya mematikan videonya karena sinyal lemah*.

Tabel 8. Data 8

Subjek 1	:	Baik teman-teman sekian pemaparan materi dari saya, mohon tidak <i>leave</i> dari ruangan ini karena ada pengumuman yang akan disampaikan ketua kelas
Subjek 3	:	Sinta tolong <i>mute</i> dulu <i>kakuping</i> berisik di situ
Subjek 4	:	<i>Nu leres kang, manga sakedap!</i>

Pada data 8 Subjek 1 mengatakan *leave* dalam bahasa Inggris yang bermakna *meninggalkan* dalam bahasa Indonesia sehingga kalimat yang dimaksudkan oleh subjek 1 adalah *meninggalkan ruangan*. Pernyataan secara keseluruhan adalah *baik teman-teman sekian pemaparan materi dari saya, mohon tidak meninggalkan ruangan ini karena ada pengumuman yang akan disampaikan ketua kelas*. Subjek 3 meminta kepada audiens yang bernama Sinta untuk *mute* dalam bahasa Inggris yang bermakna *bisu* dalam bahasa Indonesia dan penggunaan imbuhan *ka* dalam bahasa Sunda bermakna *-ter* imbuhan dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan maksud dari pernyataan subjek 2 adalah *Sinta tolong dimatikan volume suaranya, di sini terdengar berisik*. Kemudian subjek 4 merespons dengan menggunakan bahasa Sunda *nu leres kang, mangga sakedap* yang bermakna *yang benar kak, tunggu sebentar!*

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh mahasiswa, alasan mahasiswa melakukan campur kode dan alih kode pada saat presentasi memiliki beragam tujuan dan alasan

Tujuan mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode di antaranya:

1. Untuk mempermudah ketika menyampaikan pesan atau materi.
2. Mengurangi ketegangan/rasa gugup.
3. Menjelaskan materi yang sulit atau dirasa sukar oleh mahasiswa agar menjadi lebih disampaikan dan dipahami.
4. Untuk memperlancar komunikasi.
5. Memperjelas argumen/ alasan yang dijelaskan.
6. Agar tidak jenuh /membosankan.
7. Tidak monoton.
8. Membangkitkan rasa humor.
9. Membangun koneksi agar lebih dekat supaya presentasi mudah dipahami.
10. Timbul percaya diri dengan menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan materi kepada audiens.

Alasan mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode di antaranya:

1. Terjadi secara spontan dan tidak disengaja.
2. Faktor kebiasaan.
3. Faktor gugup sehingga apa yang dibicarakan terkadang tidak terkontrol.
4. Mengikuti situasi dan kondisi lingkungan.
5. Lebih enak dan nyaman.
6. Lebih cepat, lebih ekspresif.
7. Reflek tanpa disadari.
8. Keterbatasan dalam pemilihan kata.
9. Menyesuaikan dengan audiens.
10. Sudah menjadi ciri khas.
11. Alasannya untuk menghilangkan rasa tidak percaya diri dan mencoba menghindari kesalahan dalam berbahasa Indonesia.
12. Tidak mengetahui kosa kata dalam bahasa Indonesia.
13. Bentuk kesopanan.
14. Suasana tidak kaku dan tegang.
15. Penyampaian bisa lebih santai.

Berdasarkan analisis data, mahasiswa melakukan presentasi menggunakan *zoom clouds meeting* pada mata kuliah analisis kesalahan berbahasa cenderung beralih kode dan melakukan campur kode karena berbagai alasan. Alih kode yang dilakukan mahasiswa saat presentasi adalah dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Mahasiswa juga melakukan Campur kode menggunakan tiga bahasa, yaitu mencampurkan bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Bentuk alih kode dan campur kode yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian, yaitu bentuk kata, frasa, kalusa, dan kalimat serta bentuk partikel dalam bahasa Sunda. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan alasan mahasiswa melakukan alih kode dan campur kode karena menyesuaikan situasi dan kondisi, faktor kebiasaan, dan terjadi secara spontan.

Sekaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai peristiwa alih kode dan campur kode, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mualimah (2018) yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar” yang dipublikasikan pada *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* hasil penelitian menunjukkan percampuran bahasa terjadi di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung karena adanya pesinggungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Persinggungan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan

percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Percampuran bahasa tersebut terjadi secara serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan lebih dulu.

Penelitian lain mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Mustikawati (2016) dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)” yang dipublikasikan pada *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, sering dilakukan oleh penjual dan pembeli. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor penentu seperti penutur, mitratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

Penelitian alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh Rulyandi, Rohmadi, & Sulistyono (2014). Artikel penelitiannya berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wujud campurkode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Kemudian dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode berupa penyisipan kata, frase, klausa, dan idiom. Penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan adanya beberapa faktor di antaranya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan (topik), dan untuk membangkitkan rasa humor.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan penelitian yang sudah saya lakukan mengenai peristiwa alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode tersebut akan selalu terjadi, baik dalam situasi formal maupun non formal. Hal ini disebabkan oleh pembicara dan pendengar yang menguasai lebih dari satu bahasa. Kesamaan penguasaan B1 yang dikuasai antara pembicara dan pendengar menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Mengacu pada hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terungkap bahwa tujuan penggunaan alih kode dan campur kode adalah untuk memudahkan penyampaian pesan agar komunikasi bisa berjalan lancar, membangkitkan rasa percaya diri, mencairkan ketegangan situasi, membangkitkan rasa humor, dan komunikasi yang terjalin terasa lebih erat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di IKIP Siliwangi pada kelas B1 dan B2 angkatan 2018 pada mata kuliah analisis kesalahan berbahasa dengan metode presentasi menggunakan media *zoom clouds meeting*, mahasiswa cenderung beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Mahasiswa juga melakukan campur kode antara bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa memiliki beragam alasan dan tujuan di antaranya agar presentasi bisa berjalan lancar, komunikatif, situasi saat presentasi terasa nyaman, santai serta tidak bosan dan menegangkan. Bentuk alih kode dan campur kode yang didapatkan dari hasil penelitian ini, yaitu bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat juga beberapa bentuk partikel dalam bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta:Gramedia
- Hoffman, C. 1991. *An introduction to bilingualism*. New York: Longman.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Kunjana, R. (2001). *Sosiolinguistik kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mualimah, E. N. (2018). Campur kode dan alih kode pada proses belajar mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 2(2), 35-47
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik satu pengenalan*. Jakarta: P.T Gramedia
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.